



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 16402-16412

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Environmental Disclosure, Struktur Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Emiten Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)

Ni Putu Kusuma Muliati, Putu Eka Dianita Mervilianti Dewi, I Gd Nandra Hary Wiguna  
Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha,  
Singaraja, Bali, Indonesia  
[kusuma.muliati@student.undiksha.ac.id](mailto:kusuma.muliati@student.undiksha.ac.id), [ekadianita@undiksha.ac.id](mailto:ekadianita@undiksha.ac.id), [hary.wiguna@undiksha.ac.id](mailto:hary.wiguna@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penurunan nilai perusahaan yang tercermin dari menurunnya *Price to Book Value* (PBV) meskipun indeks sektor energi mengalami pertumbuhan. Dalam kerangka *Agency Theory*, *Environmental Disclosure*, Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Institusional), dan Profitabilitas (*Return on Assets*) dipandang sebagai mekanisme yang dapat mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi, efektivitas pengawasan, dan kinerja perusahaan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Populasi penelitian berjumlah 75 perusahaan, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 35 perusahaan dengan total 105 observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional juga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor pada perusahaan sektor energi lebih mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan pengungkapan informasi lingkungan maupun besarnya kepemilikan institusional. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu memprioritaskan peningkatan profitabilitas untuk meningkatkan nilai perusahaan, tanpa mengabaikan kualitas pengungkapan lingkungan dan tata kelola perusahaan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Kata kunci: *Environmental Disclosure*, Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Nilai Perusahaan

### 1. Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal Indonesia terus mengalami peningkatan selama periode 2022–2024. Pada tahun 2022 jumlah investor tercatat sebanyak 10,31 juta, kemudian meningkat menjadi 12,16 juta investor pada tahun 2023, dan kembali naik menjadi 14,83 juta investor pada akhir tahun 2024 atau tumbuh sekitar 22% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, investor pasar modal Indonesia didominasi oleh investor domestik, di mana pada tahun 2024 sebesar 99,73% merupakan investor lokal dan hanya 0,27% investor asing (OJK, 2024). Meningkatnya jumlah investor menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi di pasar modal semakin meningkat, khususnya di kalangan investor ritel domestik. Para investor kini semakin selektif menilai perusahaan, tidak hanya mempertimbangkan kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari kualitas informasi yang disampaikan perusahaan, seperti transparansi, keberlanjutan usaha, serta penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi [1].

Saat ini, investor tidak lagi hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek atau laba perusahaan semata, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha dan prospek jangka panjang perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi [2]. Nilai perusahaan merupakan ukuran bagi pasar dalam menilai perusahaan secara ke

seluruhan [3]. Penilaian tersebut mencerminkan persepsi investor terhadap kondisi perusahaan, baik dari aspek keuangan maupun nonkeuangan. Dalam perusahaan *go public*, nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham di pasar modal. Harga saham menjadi indikator yang menggambarkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan secara menyeluruh. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula persepsi investor terhadap prospek perusahaan dimasa depan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan utama perusahaan karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan pemegang saham serta daya tarik perusahaan di mata investor [4]. Ketika nilai perusahaan meningkat, hal tersebut menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, tata kelola yang efektif, dan kemampuan menciptakan kesejahteraan bagi pemegang saham. Nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan harga saham dan kepercayaan pasar [5]. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan kreditor, sehingga mempermudah perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan untuk ekspansi usaha. Selain itu, nilai perusahaan yang baik menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki keberlanjutan usaha yang kuat dan mampu bersaing dalam lingkungan bisnis yang dinamis [6].

Salah satu proksi yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). Penggunaan PBV dinilai relevan terutama pada perusahaan yang bersifat padat modal karena nilai buku mencerminkan besarnya asset yang dikelola perusahaan [7]. PBV yang tinggi ( $>1$ ) menunjukkan bahwa investor menilai perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu menciptakan nilai tambah diatas nilai buku asetnya, sedangkan PBV yang rendah ( $<1$ ) mencerminkan rendahnya kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan [8]. PBV digunakan untuk menilai seberapa besar keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan nilai pasar perusahaan dan kemakmuran investor. Semakin tinggi nilai PBV, semakin besar kepercayaan investor bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah di atas nilai buku asetnya, sehingga mencerminkan prospek perusahaan yang baik. Sebaliknya, PBV yang rendah menunjukkan rendahnya kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan, bahkan jika PBV berada di bawah angka satu, hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Kondisi ini dapat berdampak pada menurunnya harga saham, meningkatnya *cost of capital*, kesulitan memperoleh pendanaan, terhambatnya ekspansi bisnis, serta melemahnya citra perusahaan di mata investor [9]. Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa banyak perusahaan sektor energi mengalami penurunan nilai PBV selama periode 2022–2024, bahkan sebagian di antaranya memiliki PBV di bawah angka satu. Kondisi ini berarti bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya, yang mencerminkan rendahnya kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan sektor energi. Nilai perusahaan yang diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022, beberapa perusahaan memiliki nilai PBV yang relatif tinggi, seperti COAL sebesar 6,30, TAMU sebesar 3,68, RMKE sebesar 3,40, dan SEMA sebesar 2,63 yang menunjukkan tingginya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 sebagian besar perusahaan mengalami penurunan PBV yang cukup signifikan, seperti COAL mengalami penurunan dari 6,30 pada tahun 2022 menjadi 1,08 pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 0,87 pada tahun 2024. Penurunan yang cukup signifikan juga terjadi pada TAMU yang turun dari 3,68 menjadi 0,70 pada tahun 2023, serta RMKE yang menurun dari 3,40 menjadi 1,75 dan kemudian menjadi 1,26 pada tahun 2024. Meskipun demikian, terdapat beberapa perusahaan yang menunjukkan peningkatan pada tahun tertentu, seperti PTBA yang meningkat dari 0,97 pada tahun 2023 menjadi 1,46 pada tahun 2024 dan TAMU yang naik dari 0,70 menjadi 1,41. Selain itu, beberapa perusahaan memiliki PBV di bawah 1 seperti RUIS, SOCI, ENRG, dan PTIS yang mengindikasikan bahwa nilai pasar perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai bukunya. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata, di mana sektor energi yang seharusnya memiliki prospek jangka panjang justru mengalami penurunan nilai perusahaan di mata investor. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenaikan kinerja sektoral tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan, karena investor juga mempertimbangkan kondisi fundamental masing-masing perusahaan dalam memberikan penilaian.

Tingkat suku bunga acuan (BI-Rate) yang mencapai 6,25% pada tahun 2024 mendorong investor untuk mengalihkan sebagian dana ke instrumen investasi yang lebih aman seperti deposito dan obligasi, sehingga mengurangi minat investasi pada saham. Selain itu, pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpotensi meningkatkan beban perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Di sisi lain, fluktuasi harga komoditas global seperti minyak mentah dan batubara turut memengaruhi pendapatan dan profitabilitas perusahaan energi. Ketidakpastian ekonomi global akibat konflik geopolitik, perlambatan ekonomi dunia, dan risiko resesi juga meningkatkan persepsi risiko investor terhadap sektor energi. Kondisi tersebut menyebabkan investor menjadi lebih selektif dalam menilai perusahaan dan tidak hanya mempertimbangkan prospek sektor

secara keseluruhan. Akibatnya, meskipun indeks sektor energi mengalami peningkatan, banyak perusahaan tetap mengalami penurunan nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV karena investor lebih memperhatikan faktor-faktor fundamental [10]. Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kualitas pengelolaan, tata kelola perusahaan, dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keberlanjutan usaha. Dalam perspektif teori agensi, hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent sering menimbulkan konflik kepentingan akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan tujuan [11]. Ketika manajemen tidak mampu menunjukkan kinerja yang efisien, transparan, dan akuntabel, kepercayaan investor akan menurun sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan serta mekanisme pengendalian perusahaan, sehingga nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor keuangan, tetapi juga oleh tata kelola dan transparansi informasi yang memadai [12].

Pengungkapan emisi karbon sebagai bagian dari Environmental Disclosure berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan komitmen perusahaan terhadap lingkungan dalam menilai prospek perusahaan [13]. *Environmental Disclosure* menjadi salah satu bentuk transparansi perusahaan yang dapat meningkatkan legitimasi perusahaan serta memperkuat kepercayaan investor terhadap keberlanjutan usaha perusahaan [14]. Informasi mengenai kinerja keuangan dan Environmental performance menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi, karena investor dan kreditor tidak hanya menilai perusahaan dari kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga dari tanggung jawabnya terhadap lingkungan [15]. Rata-rata pengungkapan lingkungan perusahaan hanya berada pada kisaran 6–7% berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative (GRI), sementara tingkat carbon disclosure hanya sekitar 27,8% [16]. Selain itu, data KLHK (2023) menunjukkan mayoritas perusahaan yang mengikuti PROPER hanya memperoleh peringkat biru, yang berarti hanya memenuhi standar minimum lingkungan. Kondisi ini meningkatkan risiko asimetri informasi dan greenwashing, sehingga dapat menurunkan kepercayaan investor serta berdampak pada rendahnya nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV.

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) karena indikator ini dinilai lebih mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga sangat relevan pada perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik padat modal dan aset besar. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja operasional yang efisien dan prospek yang baik, sehingga mampu meningkatkan minat investasi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan [6]. Dalam konteks sektor energi, meskipun perusahaan umumnya memiliki aset yang besar, ketidakmampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset tersebut untuk menghasilkan laba secara konsisten menunjukkan lemahnya kinerja keuangan, sehingga investor cenderung memberikan penilaian yang lebih konservatif terhadap perusahaan sektor energi dan kondisi tersebut tercermin pada penurunan PBV [17].

Penelitian serupa mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, khususnya yang mengkaji *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas [18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 6, 17], namun hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan ketidakkonsistenan temuan empiris. Alasan peneliti memilih sektor energi karena sektor ini memiliki peran penting dalam penyediaan energi, mendukung pertumbuhan industri, serta menunjang pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, sektor energi menjadi salah satu sektor yang banyak mendapat perhatian investor karena menunjukkan fluktuasi dan pertumbuhan indeks sektoral yang cukup signifikan dibandingkan sektor lainnya. Namun demikian, peningkatan kinerja sektoral tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terlihat dari kecenderungan penurunan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Price to Book Value (PBV) pada sebagian besar perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Di samping itu, sektor energi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, yaitu tingkat risiko lingkungan yang tinggi, ketergantungan terhadap fluktuasi harga komoditas global, kebutuhan modal yang besar, serta sensitivitas terhadap perubahan kondisi ekonomi baik domestik maupun global.

Penurunan nilai perusahaan menjadi permasalahan penting karena mencerminkan menurunnya tingkat kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendanaan, memperluas usaha, serta menjaga keberlanjutan operasional jangka panjang. Kondisi ini semakin relevan karena sektor energi merupakan sektor strategis nasional yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan sangat sensitif terhadap perubahan kondisi pasar. Adanya regulasi pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa laporan keberlanjutan dapat disusun secara terpisah atau sebagai bagian dari laporan tahunan dan wajib memuat informasi paling sedikit mengenai strategi keberlanjutan, ikhtisar aspek keberlanjutan ekonomi,

sosial, dan lingkungan hidup, tata kelola keberlanjutan, serta kinerja keberlanjutan. Selain itu, Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik juga menegaskan kewajiban penyampaian informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan emiten sebagai bagian dari penerapan keuangan berkelanjutan. Regulasi tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan bukan lagi bersifat sukarela, melainkan menjadi kewajiban perusahaan. Namun, pada praktiknya kualitas pengungkapan lingkungan, efektivitas pengawasan kepemilikan institusional, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas masih menunjukkan hasil yang beragam, sehingga perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena penurunan nilai perusahaan pada sektor energi yang tercermin dari *menurunnya Price to Book Value* (PBV), rendahnya kualitas *Environmental Disclosure*, belum optimalnya fungsi monitoring melalui struktur kepemilikan institusional, serta fluktuasi profitabilitas akibat dinamika harga komoditas dan kondisi ekonomi global, menunjukkan bahwa nilai perusahaan masih menjadi permasalahan penting yang perlu dikaji lebih lanjut. Kondisi tersebut mencerminkan adanya keraguan investor terhadap prospek perusahaan sektor energi, meskipun sektor ini memiliki peran strategis dan prospek jangka panjang. Selain itu, adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu semakin memperkuat perlunya penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu nilai perusahaan sektor energi yang diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) cenderung mengalami penurunan selama periode 2022–2024, meskipun sektor energi menunjukkan pertumbuhan indeks sektoral yang relatif tinggi dibandingkan sektor lainnya. Masih rendahnya kualitas dan tingkat *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor energi, yang tercermin dari minimnya pengungkapan informasi lingkungan secara kuantitatif dan terverifikasi, sehingga berpotensi meningkatkan asimetri informasi antara manajemen dan investor. Belum optimalnya peran struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional dalam menjalankan fungsi monitoring terhadap manajemen, sehingga berpotensi meningkatkan konflik keagenan dan memengaruhi nilai perusahaan. Fluktuasi profitabilitas perusahaan sektor energi yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan belum stabilnya kinerja keuangan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba secara efisien. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta belum banyaknya penelitian yang secara komprehensif menggabungkan ketiga variabel tersebut dalam satu model penelitian untuk menjelaskan nilai perusahaan pada sektor energi di Indonesia dalam periode terbaru.

Agar fokus dalam penelitian ini terarah maka diberlakukan batasan yaitu objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. *Environmental Disclosure* diukur menggunakan indeks pengungkapan lingkungan sesuai standar GRI 300. Struktur Kepemilikan diprosikan dengan persentase Kepemilikan Institusional. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Nilai Perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap nilai perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pengaruh struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pengaruh profitabilitas yang diukur menggunakan ROA terhadap nilai perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif, yang bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen berupa *Environmental Disclosure*, Struktur Kepemilikan (kepemilikan institusional), dan Profitabilitas (ROA) terhadap variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan (PBV). Pendekatan kuantitatif bersifat objektif dan sistematis melalui pengumpulan data numerik dari laporan tahunan serta sustainability report perusahaan sektor energi BEI periode 2022–2024, sementara metode asosiatif menekankan analisis korelasi dan kausalitas tanpa intervensi eksperimental, sehingga sesuai untuk mengungkap pola pengaruh antar variabel dalam konteks empiris. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda yang memungkinkan pengujian pengaruh parsial (uji t) untuk menentukan kontribusi masing-masing variabel terhadap nilai perusahaan. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2022–2024. Penelitian direncanakan berlangsung dari Januari hingga Juni 2026, mencakup tahap pengumpulan data, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan penyusunan laporan akhir untuk menjawab rumusan masalah secara komprehensif. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari situs resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website resmi masing-masing perusahaan, serta laporan tahunan dan sustainability report yang dipublikasikan secara lengkap, memastikan akurasi dan reliabilitas informasi terkait *Environmental Disclosure*, struktur kepemilikan, ROA, dan PBV. Populasi terdiri dari perusahaan sektor energi

yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, berjumlah 75 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menerapkan purposive sampling. Teknik pengumpulan menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka secara bersamaan untuk memperoleh data sekunder yang komprehensif. Variabel dalam penelitian ini yaitu Environmental Disclosure ( $X_1$ ), Struktur Kepemilikan ( $X_2$ ), Profitabilitas ( $X_3$ ), dan Nilai Perusahaan ( $Y$ ). Teknik menganalisis data memakai analisis statistik deskriptif. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Digunakan juga analisis regresi linier berganda. Serta uji signifikansi yang dilakukan menggunakan uji t (uji parsial) digunakan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ) jika nilai Sig.  $< 0,05$ , maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Deskripsi Data

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistiks          |     |         |         |           |                |
|---------------------------------|-----|---------|---------|-----------|----------------|
|                                 | N   | Minimum | Maximum | Mean      | Std. Deviation |
| <i>Environmental Disclosure</i> | 105 | 0,17    | 0,93    | 0,560952  | 0,2126580      |
| Kepemilikan Institusional       | 105 | 5,51    | 94,52   | 64,698740 | 20,4276478     |
| <i>Return on Assets</i>         | 105 | -12,12  | 61,63   | 11,755588 | 12,9408817     |
| <i>Prive to Book Value</i>      | 105 | 0,06    | 7,82    | 1,315593  | 1,2671902      |
| Valid N (listwise)              | 105 |         |         |           |                |

Berdasarkan Tabel 1, Variabel Environmental Disclosure ( $X_1$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 0,93 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,560952. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi secara umum telah melakukan pengungkapan informasi lingkungan pada tingkat yang cukup baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,2126580 atau sebesar 37,91% dari nilai rata-rata, didapat dari membagi standar deviasi dengan mean kemudian dikali 100%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengungkapan lingkungan antar perusahaan yang cukup signifikan, tetapi belum ekstrem. Variabel struktur kepemilikan yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional ( $X_2$ ) memiliki nilai minimum sebesar 5,51 dan nilai maksimum sebesar 94,52 dengan nilai rata-rata sebesar 64,698740. Nilai standar deviasi sebesar 20,4276478 atau sebesar 31,57% dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi antar perusahaan sampel. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan proporsi kepemilikan institusional yang sangat besar, namun terdapat pula perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang relatif rendah. Variabel profitabilitas yang di proksikan dengan ROA ( $X_3$ ) memiliki nilai minimum sebesar -12,12 dan nilai maksimum sebesar 61,63 dengan nilai rata-rata sebesar 11,755588. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi secara umum mampu menghasilkan laba selama periode penelitian. Namun demikian, nilai minimum yang bernilai negatif menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang mengalami kerugian. Nilai standar deviasi sebesar 12,9408817 atau sebesar 110,08% dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi operasional dan kinerja masing-masing perusahaan. Variabel nilai perusahaan yang menggunakan indikator Price to Book Value ( $Y$ ) memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 7,82 dengan nilai rata-rata sebesar 1,315593 yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki nilai perusahaan yang relatif cukup baik selama periode penelitian.. Nilai standar deviasi sebesar 1,2671902 atau sebesar 96,32% dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang sangat tinggi antar perusahaan sampel. Kondisi ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan penilaian investor terhadap perusahaan sektor energi, dimana beberapa perusahaan memperoleh nilai perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan lainnya masih memiliki nilai perusahaan yang relatif rendah selama periode penelitian.

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test  |                    |
|-------------------------------------|--------------------|
| Unstandardized Residual             |                    |
| N                                   | 105                |
| Test Statistik                      | 0,050              |
| Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup> | 0,200 <sup>d</sup> |

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji statistik menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini telah memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas

| Variabel                             | Collinearity Statistiks |       | Keterangan                       |
|--------------------------------------|-------------------------|-------|----------------------------------|
|                                      | Tolerance               | VIF   |                                  |
| <i>Environmental Disclosure</i> (X1) | 0,997                   | 1,003 | Tidak terdapat multikolinearitas |
| Kepemilikan Institusional (X2)       | 0,997                   | 1,003 | Tidak terdapat multikolinearitas |
| <i>Return on Assets</i> (X3)         | 1,000                   | 1,000 | Tidak terdapat multikolinearitas |

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian diperoleh bahwa variabel X1 memiliki nilai tolerance sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003. Variabel X2 memiliki nilai tolerance sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003, sedangkan variabel X3 memiliki nilai tolerance sebesar 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000. Seluruh variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas sehingga data layak digunakan dalam analisis regresi linear berganda.

Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas

| Variabel                             | Sig.  | Keterangan                                |
|--------------------------------------|-------|-------------------------------------------|
| <i>Environmental Disclosure</i> (X1) | 0,182 | Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas |
| Kepemilikan Institusional (X2)       | 0,696 | Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas |
| <i>Return on Assets</i> (X3)         | 0,827 | Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas |

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser diperoleh nilai signifikansi variabel *Environmental Disclosure* sebesar 0,182, Kepemilikan Institusional sebesar 0,696, dan ROA sebesar 0,827. Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas untuk semua variabel.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary <sup>b</sup>            |                    |          |                   |                            |               |
|---------------------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model                                 | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1                                     | 0,961 <sup>a</sup> | 0,924    | 0,922             | 0,2997204                  | 2,967         |
| a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1 |                    |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variabel: Y              |                    |          |                   |                            |               |

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,967. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 105 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, maka diperoleh nilai dL sebesar 1,623 dan dU sebesar 1,741. Nilai DW berada pada daerah  $DW > 4 - dL$ , yaitu  $2,967 > 2,377$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami autokorelasi negatif. Autokorelasi negatif menunjukkan bahwa residual pada suatu observasi cenderung bergerak berlawanan arah dengan residual pada observasi lainnya. Oleh karena itu untuk membuktikan bahwa penelitian ini tidak terjadi autokorelasi maka diperlukan analisis lanjutan menggunakan metode Cochrane-ortcutt yang dinilai efektif sebagai salah satu alternatif pemecahan dalam permasalahan pada model regresi yang terjadi autokorelasi. Adapun hasil dari uji autokorelasi menggunakan metode Cochrane-ortcutt adalah sebagai berikut.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.11820>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Metode Cochrane-Orcutt

| Model                                             | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---------------------------------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1                                                 | 0.450 <sup>a</sup> | 0.202    | 0.176             | 1.09779                    | 2.044         |
| a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2 |                    |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variabel: LAG_Y                      |                    |          |                   |                            |               |

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan angka Durbin-Watson yang baru yaitu sebesar 2,044. Dengan jumlah sampel (n) sebanyak 105 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai dL sebesar 1,623 dan dU sebesar 1,741. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson berada pada daerah  $dU < DW < 4 - dU$ , yaitu  $1,741 < 2,044 < 2,259$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

### 3.3 Analisis regresi linier berganda

Tabel 7. Analisis regresi linier berganda

| Model                          | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|--------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
|                                | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1 (Constant)                   | 0,619                       | 0,386      |                           | 1,606  | 0,112 |
| Environmental Disclosure (X1)  | -0,671                      | 0,625      | -0.101                    | -1,074 | 0,286 |
| Kepemilikan Institusional (X2) | 0,004                       | 0,007      | 0,053                     | 0,565  | 0,573 |
| Return on Assets (X3)          | 0,044                       | 0,010      | 0,436                     | 4,627  | 0,000 |

Berdasarkan Tabel 7, nilai konstanta sebesar 0,619 menunjukkan bahwa apabila variabel independen Environmental Disclosure (X<sub>1</sub>), Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>), dan Return on Assets (X<sub>3</sub>) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen Price to Book Value (Y) sebesar 0,619. Nilai konstanta ini sangat kecil dan mendekati nol, sehingga secara praktis tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap model. Koefisien regresi variabel Environmental Disclosure (X<sub>1</sub>) sebesar -0,671 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Environmental Disclosure (X<sub>1</sub>) maka Price to Book Value (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,671 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>) sebesar 0,004 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Kepemilikan Institusional (X<sub>2</sub>) akan meningkatkan Price to Book Value (Y) sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lain tetap. Koefisien regresi variabel Return on Assets (X<sub>3</sub>) sebesar 0,044 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Return on Assets (X<sub>3</sub>) akan meningkatkan Price to Book Value (Y) sebesar 0,044 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai koefisien X<sub>3</sub> merupakan yang paling besar dibandingkan variabel lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa X<sub>3</sub> memiliki pengaruh paling dominan terhadap Price to Book Value (Y).

### 3.4 Uji T

Berdasarkan hasil uji T pada tabel Coefficients dengan jumlah sampel (n) sebanyak 105 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,983 pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ).  $df = n - k - 1 = 105 - 3 - 1 = 101$ . Data yang digunakan dalam uji t adalah data yang telah melalui proses pengobatan gejala autokorelasi menggunakan metode Cochrane-ortcutt. Hasil pengujian masing-masing variabel adalah Variabel *Environmental Disclosure* (ED) memiliki nilai t hitung sebesar -1,074 dengan nilai signifikansi sebesar 0,286. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $-1,074 < 1,983$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,286 > 0,05$ ). Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar -0,671 menunjukkan arah pengaruh negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Environmental Disclosure secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (H1 Ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan belum mampu memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan selama periode penelitian. Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki nilai t hitung sebesar 0,565 dengan nilai signifikansi sebesar 0,573. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel ( $0,565 < 1,983$ ) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,573 > 0,05$ ). Nilai koefisien regresi sebesar 0,004 menunjukkan arah pengaruh positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Struktur Kepemilikan yang diprosikan dengan Kepemilikan Institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (H2 Ditolak). Hal ini berarti besar kecilnya kepemilikan institusional belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan pada perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai t hitung sebesar 4,627 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ( $4,627 > 1,983$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Nilai koefisien regresi sebesar 0,044 menunjukkan arah pengaruh positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV) (H3 Diterima). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat.

### 3.5 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

| Model                                             | R                  | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|---------------------------------------------------|--------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1                                                 | 0.450 <sup>a</sup> | 0.202    | 0.176             | 1.09779                    | 2.044         |
| a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2 |                    |          |                   |                            |               |
| b. Dependent Variabel: LAG_Y                      |                    |          |                   |                            |               |

Berdasarkan Tabel 8, dapat diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,176. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 17,6% variasi nilai perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh variabel *Environmental Disclosure*, Kepemilikan Institusional, dan Return on Assets. Sedangkan sisanya sebesar 82,4% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, seperti ukuran perusahaan, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, kebijakan dividen dan kondisi makroekonomi. Rendahnya nilai Adjusted R Square mengindikasikan bahwa masih banyak faktor eksternal di luar model yang mempengaruhi nilai perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia.

### 3.6 Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Environmental Disclosure* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,286 > 0,05 dengan nilai t-hitung sebesar -1,074 < 1,983. Nilai koefisien regresi sebesar -0,671 menunjukkan arah hubungan negatif. Dengan demikian, secara parsial variabel *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan belum mampu memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan sektor energi secara signifikan. Meskipun perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai aktivitas lingkungan dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan, informasi tersebut belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi. Investor cenderung lebih memfokuskan perhatian pada informasi yang berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan masih perlu ditingkatkan. Tidak semua perusahaan menyajikan informasi lingkungan secara rinci dan terukur, sehingga investor mengalami kesulitan dalam menilai dampak nyata dari aktivitas lingkungan perusahaan terhadap kinerja dan prospek usaha di masa depan. Akibatnya, informasi lingkungan belum mampu memengaruhi keputusan investasi secara signifikan. Berdasarkan data penelitian, fenomena empiris menunjukkan bahwa tingkat *Environmental Disclosure* yang tinggi tidak selalu diikuti oleh tingginya nilai perusahaan. Sebagai contoh, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) secara konsisten memiliki tingkat *Environmental Disclosure* yang sangat tinggi, yaitu sebesar 0,93 selama periode 2022–2024. Namun, nilai perusahaannya mengalami fluktuasi dari 1,75 pada tahun 2022 menjadi 0,97 pada tahun 2023 dan 1,46 pada tahun 2024. Kondisi serupa juga terlihat pada PT ABM Investama Tbk (ABMM) yang memiliki tingkat *Environmental Disclosure* sebesar 0,90 pada tahun 2022, tetapi nilai perusahaannya hanya sebesar 0,94 dan terus menurun menjadi 0,71 pada tahun 2024. Sebaliknya, PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) yang memiliki tingkat *Environmental Disclosure* lebih rendah sebesar 0,43 pada tahun 2022 justru memiliki nilai perusahaan tertinggi dalam sampel, yaitu sebesar 7,82. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingginya pengungkapan informasi lingkungan belum tentu diikuti oleh peningkatan nilai perusahaan. Investor tampaknya masih lebih mempertimbangkan faktor lain, khususnya kinerja keuangan perusahaan, dibandingkan tingkat pengungkapan lingkungan dalam menilai perusahaan sektor energi. Kondisi ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.

### 3.7 Pengaruh Struktur Kepemilikan yang diproksikan dengan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,573 > 0,05 dengan nilai t-hitung sebesar 0,565 < 1,983. Nilai koefisien regresi sebesar 0,004 menunjukkan arah hubungan

positif. Dengan demikian, secara parsial variabel Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional belum mampu meningkatkan nilai perusahaan secara signifikan. Keberadaan investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan tidak secara otomatis meningkatkan kepercayaan investor maupun penilaian pasar terhadap perusahaan sektor energi. Berdasarkan data penelitian, fenomena empiris menunjukkan bahwa tingginya kepemilikan institusional tidak selalu diikuti oleh tingginya nilai perusahaan. PT Petrosea Tbk (PTRO), misalnya, memiliki tingkat kepemilikan institusional yang sangat tinggi sebesar 89,80% pada tahun 2022, tetapi nilai perusahaannya hanya sebesar 0,09. Demikian pula PT Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) yang memiliki kepemilikan institusional sebesar 90,00% selama periode penelitian, namun nilai perusahaannya cenderung menurun dari 2,40 pada tahun 2022 menjadi 1,10 pada tahun 2024. Di sisi lain, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) hanya memiliki kepemilikan institusional sebesar 10,00%, tetapi mampu mencatat nilai perusahaan sebesar 2,25 pada tahun 2022 dan tetap berada di atas sebagian besar perusahaan sampel selama periode penelitian. Selain itu, PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) memiliki kepemilikan institusional sebesar 83,84% dengan nilai perusahaan yang sangat tinggi sebesar 7,82 pada tahun 2022, sedangkan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) yang memiliki kepemilikan institusional lebih tinggi sebesar 94,52% hanya memiliki nilai perusahaan sebesar 4,77 pada tahun yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kepemilikan institusional belum mampu menjelaskan perbedaan nilai perusahaan secara konsisten. Investor cenderung mempertimbangkan faktor lain yang lebih mencerminkan kinerja perusahaan dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sektor energi. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak.

### 3.8 Pengaruh Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t-hitung sebesar  $4,627 > 1,983$ . Nilai koefisien regresi sebesar 0,044 menunjukkan arah hubungan yang positif. Dengan demikian, secara parsial variabel Profitabilitas terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor dan stakeholder. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi dan stabil akan lebih menarik bagi investor karena dianggap memiliki prospek usaha yang baik di masa mendatang. Berdasarkan data penelitian, fenomena empiris menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang lebih konsisten dengan nilai perusahaan dibandingkan variabel lainnya. PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) mencatat tingkat ROA yang sangat tinggi sebesar 61,63% pada tahun 2022 dengan nilai perusahaan sebesar 4,77. Meskipun ROA menurun menjadi 38,98% pada tahun 2024, perusahaan tetap memiliki nilai perusahaan yang tinggi bahkan meningkat menjadi 5,88. Kondisi serupa juga terlihat pada PT Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR) yang memiliki ROA sebesar 26,09% pada tahun 2022 dan nilai perusahaan tertinggi dalam sampel sebesar 7,82. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah atau negatif cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih rendah. PT GTS Internasional Tbk (GTSI), misalnya, mencatat ROA sebesar -12,12% pada tahun 2022 dengan nilai perusahaan sebesar 1,22. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) juga mengalami ROA negatif sebesar -1,39% pada tahun 2022 dan nilai perusahaan sebesar 1,36 yang kemudian menurun menjadi 0,74 pada tahun 2023 ketika ROA kembali bernilai negatif sebesar -1,54%. Selain itu, PT Petrosea Tbk (PTRO) yang hanya memiliki ROA sebesar 1,15% pada tahun 2024 juga memiliki nilai perusahaan yang relatif rendah, yaitu sebesar 0,69. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan faktor yang lebih diperhatikan investor dalam menilai perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi pula kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga nilai perusahaan cenderung meningkat. Kondisi ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi nilai perusahaan dibandingkan variabel lainnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai *standardized coefficient* beta sebesar 0,842 yang merupakan nilai terbesar dibandingkan variabel independen lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai prospek dan keberlanjutan perusahaan. Pada sektor energi yang memiliki tingkat risiko tinggi serta membutuhkan modal yang besar, informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan menjadi sinyal yang paling kuat bagi investor dalam menentukan keputusan investasinya..

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Environmental Disclosure*, Struktur Kepemilikan dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024, maka penulis menarik kesimpulan Variabel *Environmental Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024. Variabel struktur kepemilikan yang diproksikan dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Saran yang dapat diberikan yaitu bagi perusahaan sektor energi disarankan untuk terus meningkatkan profitabilitas melalui optimalisasi penggunaan aset, efisiensi biaya operasional, peningkatan produktivitas, serta pengembangan strategi bisnis yang mampu meningkatkan pendapatan perusahaan secara berkelanjutan. Bagi investor disarankan untuk lebih memperhatikan tingkat profitabilitas perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Investor dapat menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai salah satu indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Bagi pemerintah dan regulator disarankan untuk terus mendorong peningkatan kualitas pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan sektor energi melalui penyempurnaan standar pelaporan dan peningkatan pengawasan terhadap implementasinya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, seperti ukuran perusahaan, leverage, kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, *corporate social responsibility* (CSR), *good corporate governance* (GCG), maupun struktur modal.

#### Referensi

1. I. W. A. Sudiartama, I. P. Sudana, I. G. A. N. Budiasih, dan E. A. Sisdyani. "Sustainability Report Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi: Multiple Case Study", *E-Jurnal Akuntansi*, vol. 32, no. 7, pp. 1703-1713, 2022. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i07.p03>
2. D. N. S. Werastuti, A. T. Atmadja, and I. M. P. Adiputra. "Value Relevance of Sustainability Report and Its Impact on Value of Companies", *Advances in Economics, Business and Management Research*, vol. 197, pp. 257-267, 2021.
3. A. Ambarani, K. Miharja, A. Yudianti, dan V. Diva. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan", *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, vol. 1, no. 2, pp. 122-136, 2024. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i2.149>
4. I. G. A. Purnamawati, G. A. Yuniarta, K. R. Suwena, K. H. Heryanda, S. E. Hatane. "Family Ownership Matters For Investors In Indonesia's Mining Companies", *International Journal of Financial and Investment Studies*, vol. 4, no. 1, pp. 17-30, 2023. <https://doi.org/10.9744/ijfis.2.1.17-30>
5. R. P. Ramadhan dan E. Sulistyowati. "Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Mediasi", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, 2022. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4187>
6. I. Hidayat, dan K. Khotimah. "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan sub sektor kimia", *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, vol. 10, no. 1), pp. 1-8, 2022. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1175>
7. N. K. Artaningsih, W. Ardani, dan P. Budhiyasa. "Pengaruh Price to Book Value, Debt to Equity Ratio dan Return on Equity terhadap Return Saham Properti pada Perusahaan Real Estate dan Property", *Lensa Ilmiah-Jurnal Manajemen dan Sumberdaya*, vol. 4, no. 3, pp. 119-124, 2025.
8. D. P. Vijaya, D. P. (2023). "Dampak Kinerja Keuangan atas Enviroment Social Governance ( ESG ) Score Pada Perusahaan Terindeks IDX ESG Leader", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, vol. 15, no. 2, pp. 263-268, 2023. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i2.78866>
9. Hery. "Analisis Laporan Keuangan", *PT. Grasindo*, pp. 1-317, 2022.
10. I. Dicarido, M. Adam, M. Widiyanti, and I. Andriana. "Analysis of The Influence of Fundamental and Macroeconomic Factors on Stock Prices in Energy Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange", *Jurnal Syntax Transformation*, vol. 4, no.12, pp. 162-174, 2023. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i12.878>
11. W. R. Scott. "Financial Accounting Theory (8th ed.)", *Pearson*. 2022.
12. N. P. A. Citra, H. Rahyuda, dan I. B. P. Sedana. "Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan", *E-Jurnal Manajemen*, vol. 11, no. 4, pp. 785-804, 2022.
13. G. A. K. R. S. Dewi. "Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, and Firm Value: The Role of Financial Performance", *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, vol. 10, no. 1, pp. 70-86, 2025. <https://doi.org/10.23887/jia.v10i1.55564>
14. M. R. K. Dewi, D. Hapsoro, and T. Trisanti "Environmental Performance and Environmental Disclosure in Mining Companies and Agricultural Companies", *Jurnal Akuntansi*, vol. 15, no. 1, pp. 139-152, 2022. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6051>
15. P. R. Masdiantini, N. L. A. Savitri, and S. Devi (2023). "Credit Decisions Making Through the Use of Information Company ' s Financial Performance and Environmental Performance", *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 8, no. 1, pp. 132-146, 2023. <https://doi.org/10.23887/jia.v8i1.53882>
16. P. E. D. M. Dewi. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas dan Penilaian Pasar terhadap Return Saham", *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 1, no. 2, pp. 109-132, 2017. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9988>
17. P. Z. N. Amro, dan N. F. Asyik. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Manajemen Keuangan", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 10, no. 7, pp. 1-20, 2021.
18. D. Masfiah, dan E. Sulistyowati. "Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan di BEI", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 5, pp. 1-23, 2025.
19. Fahmi, & Irene. "Pengaruh Environmental, Social and Governance Disclosure terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA dan DER sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Listing di BEI Periode 2017-2021)", *Diponegoro Journal of Management*, vol. 12, no. 5, pp. 1-13, 2023.

20. Y. A. S. Kawi, dan K. Natalylova. "Pengaruh Environmental Disclosure, Social Disclosure, Profitabilitas, dan Faktor Lain terhadap Nilai Perusahaan", *E-Jurnal Akuntansi TSM*, vol. 2, no. 3, pp. 381-392, 2022. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1715>
21. A. Barokah. M. Surianti, D. A. Siregar, dan M. A. Jazuli "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, vol. 6, no. 1, pp.1-11, 2023.
22. M. Jullia, dan E. Finatariani. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Mahasiswa Humanis*. vol. 4, no. 3, pp. 1-11, 2024. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i3.1024>
23. K. Akyunina, dan K. Kurnia. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Inovasi terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol. 10, no. 5, pp. 1-25, 2021.
24. D. Alifian, dan D. E. Susilo. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan", *Jurnal Program Studi Akuntansi Politeknik Ganesha*, vol. 8, no. 1, pp. 46-55, 2023. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1914>